

DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK 71 TERHADAP CASH HOLDING DAN PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR DI BEI (PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024)

Ananda Dearamadianti¹, Liza Alvia²

anandadeara28@gmail.com¹, liza.alvia@feb.unila.ac.id²

Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding dan profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Implementasi PSAK 71 yang mengatur instrumen keuangan, khususnya penerapan model kerugian kredit ekspektasian (Expected Credit Loss), dapat memengaruhi pengakuan dan pengukuran aset keuangan serta berdampak terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Cash holding digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kas dan setara kas, sedangkan profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai dampak penerapan PSAK 71 terhadap pengelolaan kas dan kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan pihak berkepentingan dalam memahami konsekuensi penerapan standar akuntansi keuangan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Kata Kunci : Psak 71, Cash Holding, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Dinamika krisis keuangan global tahun 2007 tercatat telah mengubah tatanan ekonomi dunia (Bank Indonesia, 2008). (Akram, 2025)) menjelaskan bahwa krisis yang bermula di Amerika Serikat ini berakar dari ambruknya sistem subprime mortgage, di mana kredit perumahan diberikan secara agresif kepada kelompok debitur non-prospektif. Lemahnya regulasi sektor perbankan saat itu mempercepat terjadinya kredit macet skala masif, yang pada akhirnya menumbangkan institusi finansial global sekelas Lehman Brothers (Akram, 2025).

Sebagai respons atas fenomena tersebut, International Accounting Standards Board (IASB) mengganti International Accounting Standard (IAS) 39 Financial Instruments: Recognition and Measurement menjadi International Financial Reporting Standard (IFRS) 9 Financial Instruments (Bandura et al., 2020). IFRS 9 lahir sebagai respons terhadap krisis keuangan tahun 2008, di mana saat itu dianggap bahwa bank-bank terlambat melaporkan kerugian (incurred credit loss), dan tujuannya adalah untuk mengakui kerugian tersebut lebih awal (expected credit loss) seiring dengan perkiraan memburuknya kondisi keuangan bank (Bandura et al., 2020).

Lebih lanjut, di Indonesia standar akuntansi instrumen keuangan pada awalnya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55 tentang Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran yang diadopsi dari IAS 39. Kemudian, adanya perubahan yang dilakukan oleh International Accounting Standard Board pada

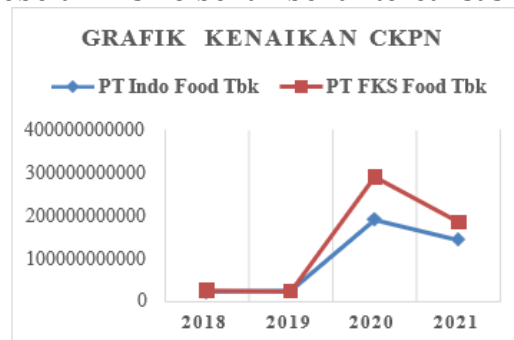
tanggal 26 Juli 2017 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71 tentang Instrumen Keuangan (IAI, 2020b), pada 01 Januari 2020 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71 mulai berlaku efektif di Indonesia (IAI, 2020a), kemudian pada 01 Januari 2024 a perubahan penomoran PSAK 71 menjadi PSAK 109 (IAI, 2024) perubahan penomoran ini tidak bersifat substansial dan hanya bertujuan untuk membedakan penomoran PSAK dan ISAK yang merujuk pada IFRS Accounting Standards (diawali dengan angka 1 dan 2) dan tidak merujuk pada IFRS Accounting Standards (diawali dengan angka 3 dan 4). (IAI, 2024)

Tabel 1 Tabel Perbandingan PSAK 55 dan PSAK 109

Dimensi	PSAK 55	PSAK 109
Klasifikasi Aset Keuangan	PSAK 55 memiliki klasifikasi aset keuangan sebagai berikut : 1. Dimiliki hingga jatuh tempo, 2. Dimiliki untuk dijual, 3. Pinjaman dan Piutang, 4. Dimiliki untuk diperdagangkan.	PSAK 71 hanya memiliki tiga klasifikasi aset keuangan sebagai berikut: 1. Biaya diamortisasi, 2. Diukur dengan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain.3. Diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi
Klasifikasi Liabilitas Keuangan	1. Biaya diamortisasi 2. Diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi.	1. Biaya diamortisasi 2. Diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi.
Pengukuran Awal	Diakui sesuai dengan nilai wajarnya, sudah termasuk biaya-biaya transaksi. Kecuali untuk yang biaya diamortisasi maka biaya-biaya transaksi diamortisasi sepanjang usia kontrak.	Diakui sesuai dengan nilai wajarnya, sudah termasuk biaya-biaya transaksi. Kecuali untuk yang biaya diamortisasi maka biaya-biaya transaksi diamortisasi sepanjang usia kontrak.
Perhitungan Penurunan Nilai	Menggunakan konsep <i>incurred loss</i> model. Penurunan nilai dilakukan bila sudah memiliki bukti obyektif atas penurunan nilai.	Menggunakan konsep <i>expected loss</i> model. Penurunan nilai dihitung Dengan mempertimbangkan kejadian di masa depan, terutama dalam 12 bulan ke depan.

Tabel 1 di atas berdasarkan penelitian oleh (Usman, 2026) terdapat perbedaan ketentuan yang termuat dalam PSAK 55 dan PSAK 71. Perbedaan utamanya adalah PSAK 55 memberikan metode terkait pencadangan kerugian penurunan nilai, yaitu incurred credit loss yang bersifat backward-looking, metode ini mengakui kerugian yang telah terjadi dan membutuhkan bukti objektif dalam penurunan nilai tersebut sehingga berdampak pada arus kas di masa mendatang (Walton, 2011, Yeow et al, 2013). Perbandingan ini menunjukkan bahwa PSAK 71 tidak hanya merevisi aspek teknis pelaporan, tetapi juga membawa perubahan dalam cara pandang terhadap pelaporan yang lebih proaktif, berbasis risiko, dan transparan. (Harindra et al., 2023).

Meskipun PSAK 71 diperkirakan akan berdampak paling besar pada lembaga keuangan, PSAK 71 juga berdampak pada perusahaan yang memiliki instrumen keuangan, termasuk piutang usaha (KPMG, 2020) dampak dari perubahan standar tersebut adalah PSAK 71 mengharuskan perusahaan membentuk cadangan lebih awal atas transaksi kredit, (Duh et al, 2012, Walton, 2011, Yeow et al, 2013, PWC, 2017), penyisihan kerugian kredit yang diperkirakan akan menyebabkan provisi kerugian yang lebih besar pada provisi piutang usaha (KPMG, 2020), perubahan signifikan dalam pengakuan piutang tak tertagih disertai volatilitas pendapatan menyiratkan bahwa perusahaan harus mengadopsi strategi dan kontrol baru atas penjualan kredit (KPMG, 2020). Karena dibalik perubahan standar ini untuk meningkatkan aspek kehati-hatian (prudence) dan transparansi, sehingga perusahaan memiliki bantalan keuangan yang cukup sebelum risiko benar-benar terealisasi (Kim et al, 2022).



Gambar 1 Cadangan Kerugian Piutang Sebelum dan Setelah Implementasi PSAK 71
 Sumber: Annual Report PT Indofood CBP Sukses Makmur dan PT FKS Food Tbk 2018-2022
 (diolah)

Berdasarkan gambar 1 terdapat kenaikan nilai cadangan kerugian penurunan nilai pada PT Indofood CBP Sukses Makmur dan PT FKS Food Tbk yang merupakan perusahaan subsektor makanan dan minuman. Sebelum implementasi PSAK 71 pada tahun 2019 CKPN Piutang PT Indofood CBP Sukses Makmur sebesar Rp25.246.000.000 dan pada tahun 2020 sebesar Rp191.685.000.000 naik sebesar 659,27%. Sama hal yang terjadi pada CKPN Piutang perusahaan PT FKS Food Tbk pada tahun 2019 sebesar Rp25.247.500.000 mengalami lonjakan signifikan menjadi Rp291.440.000.000 naik sebesar 1.043,99%. Grafik ini membuktikan bahwa implementasi PSAK 71 meningkatkan kualitas pengelolaan risiko kredit melalui pengakuan expected credit loss yang lebih awal, sehingga cadangan kerugian penurunan nilai akan meningkat (KPMG, 2018), dengan adanya kenaikan pada cadangan kerugian penurunan nilai perusahaan harus membuat strategi atas penjualan kredit, termasuk membatasi penjualan kredit dan pembelian secara tunai (Deloitte, 2019).

Dalam industri manufaktur khususnya subsektor makanan dan minuman memiliki sebagian besar produk yang masuk ke dalam Fast Moving Consumer Goods

(FMCG) sehingga memiliki perputaran persediaan dan piutang yang sangat tinggi (Majumdar & Chhibber, 1999). Menurut Septiani (2012) Fast Moving Consumer Goods (FMCG) merupakan barang-barang yang pada umumnya digunakan pada periode terbatas, baik dalam hitungan hari, minggu, bulan, ataupun dalam satu tahun. Produk FMCG memiliki umur simpan yang pendek, baik karena permintaan konsumen yang tinggi ataupun karena produk yang cepat buruk kualitasnya.

Menurut PricewaterhouseCoopers (2017) manajemen menentukan risiko kredit yang meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal kredit, maka pada setiap tanggal pelaporan manajemen membandingkan risiko gagal bayar atas piutang dengan mempertimbangkan informasi terkait penurunan nilai, data historis (past due information) dan prediksi makroekonomi di masa depan (forward-looking macroeconomic information). Expected credit loss merupakan hasil yang terjadi ditimbang berdasarkan kemungkinan terjadinya gagal bayar, dalam model expected credit loss perusahaan menghitung penyisihan kerugian penurunan nilai kredit dengan mempertimbangkan kekurangan kas. (Taiwah, 2025)

Terdapat penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi dampak implementasi PSAK 71 sebagai standar akuntansi instrumen keuangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa implemementasi PSAK 71 mengharuskan pencadangan segera atas kerugian penurunan nilai. Penelitian yang telah dilakukan oleh Taiwah (2025) mengamati dampak dari implementasi IFRS 9 terhadap cash holding perusahaan terhadap perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di negara yang mengadopsi IFRS 9 sebagai kelompok perlakuan dan negara yang tidak mengadopsi IFRS 9 sebagai kelompok kontrol, dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya peningkatan pada cash holding setelah implementasi IFRS 9, pada konteks Indonesia penelitian (Wiyarti & Prameswari, 2024) yang meneliti dampak implementasi PSAK 71 terhadap cadangan piutang dan kas dan setara kas pada perusahaan nonkeuangan menjelaskan bahwa adanya peningkatan dalam cadangan kerugian piutang serta kas dan setara kas, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ozkan et al, 2021) yang menghasilkan bahwa penerapan IFRS dapat mengurangi cash holding perusahaan pada perusahaan di negara MENA (Middle-East and North Africa).

Perubahan mendasar dari PSAK 71 ini terletak pada pergeseran metode pengakuan kerugian dari incurred credit loss model menjadi expected credit loss (ECL), di mana kerugian atas penurunan nilai instrumen keuangan harus diakui sejak awal berdasarkan ekspektasi risiko di masa depan (Anandar et al., 2020). Perubahan ini memaksa seluruh perusahaan untuk mengevaluasi kembali instrumen keuangan lebih konservatif. Bagi perusahaan non-keuangan, penerapan model ECL ini paling krusial berdampak pada pos piutang usaha (trade receivables) (Wahyuni, 2022). Perusahaan diwajibkan membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) menggunakan matriks penyisihan (provision matrix) bahkan untuk piutang usaha yang baru diterbitkan atau belum jatuh tempo (Setiawan & Almilia, 2023). Peningkatan pembentukan CKPN sebagai variabel adopsi PSAK 71 ini secara otomatis akan meningkatkan alokasi beban penyisihan piutang pada laporan laba rugi entitas berjalan.

Membengkaknya nilai pembentukan CKPN di bawah PSAK 71 menjadi tekanan terhadap profitabilitas perusahaan. Ketika beban penyisihan piutang meningkat, laba bersih perusahaan otomatis akan tergerus, yang pada akhirnya menurunkan rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) (Sari & Wahyudi, 2022).

Fenomena ini menjadi sangat penting jika diamati pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Subsektor makanan dan minuman merupakan

industri yang sangat dinamis dengan perputaran persediaan yang cepat dan volume transaksi yang besar (Pratama, 2021). Dalam memperluas pangsa pasarnya, perusahaan makanan dan minuman kerap kali mengandalkan strategi penjualan kredit kepada distributor besar atau ritel modern (Utami & Wijaya, 2023). Struktur bisnis yang sarat akan piutang usaha ini menjadikan perusahaan makanan dan minuman sangat rentan terhadap fluktuasi perhitungan CKPN berbasis ECL, yang pada akhirnya langsung memengaruhi stabilitas profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini merujuk Taiwah (2025) yang menguji pengaruh implementasi IFRS 9 terhadap cash holding perusahaan di lembaga nonkeuangan dengan sampel 24 negara di dunia dengan 15 negara yang mengadopsi IFRS 9 yakni Australia, Belgia, Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Italia, Belanda, Norwegia, Afrika Selatan, Spanyol, Swedia, Swiss, serta Inggris dan 9 negara tidak mengadopsi IFRS 9 yakni Brasil, China, India, Indonesia, Jepang, Malaysia, Meksiko, Thailand, dan Amerika Serikat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Taiwah (2025) yang menggunakan sampel di 24 negara di dunia, penelitian ini akan melihat pada konteks di negara Indonesia dan berfokus menguji pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Selanjutnya, konsep PSAK 71 yaitu pengukuran instrumen keuangan tidak hanya digunakan oleh perusahaan sektor perbankan saja, akan tetapi digunakan juga oleh perusahaan nonkeuangan yang memiliki aset keuangan seperti piutang usaha. Kemudian, penelitian ini menggunakan variabel terikat PSAK 71 yang mempengaruhi variabel bebas cash holding dan profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan fokus “Dampak Implementasi PSAK 71 terhadap Cash Holding dan Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI.”

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber informasi utama. Data tersebut diperoleh dari situs web idx.co.id yang berisi laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2020-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji F

Uji F atau ANOVA bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui nilai Prob dan nilai F statistik pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji F Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.190	2	0.095	0.168	0.846 ^b
	Residual	80.812	143	0.565		
	Total	81.002	145			
a. Dependent Variable: <i>Cash Holding</i>						
b. Predictors: (Constant), CKPN, SIZE						

Sumber: data SPSS (diolah,2026)

Tabel 2 Hasil Uji F Model 1

ANOVA ^a						
		Sum of				
Model		Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.215	2	6.075	4.573	0.12 ^b
	Residual	1.9000	143	1.328		
	Total	2.0210	145			
a. Dependent Variable: Profitabilitas						
b. Predictors: (Constant), CKPN, SIZE						

Sumber: data SPSS (diolah,2026)

Berdasarkan hasil Uji F (Simultan) yang terlampir pada Tabel 4.12 di atas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 0,168 dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,846. Oleh karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,846 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas yaitu adopsi PSAK 71 yakni CKPN dan SIZE idak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Cash Holding. Sedangkan, pada tabel 4.13 diperoleh nilai F-hitung sebesar 4,573 dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,12. Oleh karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,12 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas yaitu adopsi PSAK 71 yakni CKPN dan SIZE idak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Profitabilitas.

Pengujian Hipotesis

Regresi Linear Berganda

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Model 1

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	24.523	9.126		2.687	0.008
	CKPN	0.035	0.077	0.038	0.457	0.648
	SIZE	-0.464	1.148	-0.034	-0.404	0.687

a. Dependent Variable: Cash Holding

Sumber: Data SPSS (diolah,2026)

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat disimpulkan persamaan model 1 regresi linear pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Holding} = 24,523 + 0,035 \text{ CKPN} - 0,464 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

CH : Cash Holding CKPN : Adopsi PSAK 71

SIZE : Ukuran Perusahaan ε : Error term

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta positif sebesar 24,523. Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel CKPN dan SIZE bernilai nol (0) atau konstan, maka nilai Cash Holding perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 24,523. Nilai konstanta ini teruji signifikan pada tingkat $0,008 < 0,05$.
2. Koefisien regresi variabel CKPN bernilai positif sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan arah hubungan searah (positif). Artinya, setiap terjadi kenaikan nilai CKPN sebesar 1 satuan, maka diproyeksikan akan meningkatkan nilai Cash Holding (CH) sebesar 0,035 satuan, dengan asumsi variabel SIZE bernilai tetap.
3. Koefisien regresi variabel kontrol SIZE bernilai negatif sebesar -0,464. Hal ini menunjukkan arah hubungan berlawanan arah (negatif). Artinya, setiap terjadi kenaikan ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 1 satuan, maka diproyeksikan akan menurunkan nilai Cash Holding (CH) sebesar 0,464 satuan, dengan asumsi variabel CKPN bernilai tetap.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Berganda Model 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-1.3000	4.4950		-2.958	0.004
	CKPN	1075134	238223	0.037	0.451	0.652
	SIZE	1.66700	563280	0.240	2.960	0.004

a. Dependent Variable: Profitabilitas (ROA)

Sumber: Data SPSS (diolah, 2026)

Berdasarkan pada Tabel 4. dapat disimpulkan persamaan model 1 regresi linear pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = -1.300 + 1075134 \text{ CKPN} + 1.667 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

Profitabilitas : ROA

CKPN : Adopsi PSAK 71

SIZE : Ukuran Perusahaan ε : Error term

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai negatif sebesar -1,3000. Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel CKPN dan SIZE bernilai nol (\$0\$) atau dianggap konstan, maka nilai Profitabilitas (ROA) diproyeksikan berada pada tingkat -1,3000. Nilai konstanta ini teruji signifikan secara statistik pada tingkat $0,004 < 0,05$.
2. Koefisien regresi variabel CKPN bernilai positif. Hal ini menunjukkan arah hubungan searah (positif). Setiap terjadi peningkatan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), maka diproyeksikan akan meningkatkan tingkat Profitabilitas (ROA), dengan asumsi variabel SIZE bernilai tetap.
3. Koefisien regresi variabel kontrol SIZE bernilai positif sebesar 1,66700. Hal ini menunjukkan arah hubungan searah (positif). Artinya, setiap terjadi peningkatan nilai ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 1 satuan, maka diproyeksikan akan meningkatkan tingkat Profitabilitas (ROA) sebesar 1,66700 satuan, dengan asumsi variabel CKPN bernilai tetap.

Uji Statistik T (Uji T)

Uji hipotesis parsial merupakan metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengaruh signifikansi untuk uji t menggunakan taraf signifikan yakni 0,05 atau 5%. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan 2 variabel Y yang disajikan pada Tabel 4. dan Tabel 4. dan memperoleh hasil yaitu:

Pengaruh PSAK 71 terhadap Cash Holding (H1) Berdasarkan tabel 4.14 dalam analisis regresi nilai signifikansi adalah 0,648, lebih besar dari 0,05 ($0,648 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa

implementasi PSAK 71 memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen, yaitu cash holding. Selain itu, arah pengaruh bersifat positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 0.038. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan (H1) tidak terdukung.

Pengaruh PSAK 71 terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.15 dalam analisis regresi nilai signifikansi adalah 0,652, lebih besar dari 0,05 ($0,652 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PSAK 71 memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap

variabel dependen, yaitu profitabilitas. Selain itu, arah pengaruh bersifat positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 0.037. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan (H2) tidak terdukung.

Pembahasan

Pengaruh Implementasi PSAK 71 terhadap Cash Holding

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk implementasi PSAK 71 (CKPN) terhadap cash holding sebesar 0,648 atau ($0,648 > 0,05$) dengan nilai koefisien B sebesar 0,035. Hasil tersebut menunjukkan variabel independen terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen, sehingga H1 tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai piutang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat cash holding pada perusahaan. Perusahaan yang membentuk CKPN, baik dalam jumlah besar maupun kecil, relatif tidak menghadapi tantangan yang mendesak untuk mengubah porsi simpanan kas operasional mereka. Karakteristik penyesuaian regulasi PSAK 71 yang lebih berfokus pada estimasi pos akrual di laporan posisi keuangan menjadikan pengelolaan kas riil tetap berjalan stabil tanpa fluktuasi yang berarti. Kebijakan alokasi kas yang dilakukan oleh entitas tampaknya lebih diarahkan untuk mendukung pemenuhan likuiditas harian dan pertumbuhan transaksi jangka pendek, alih-alih merespons perubahan perhitungan cadangan piutang prospektif.

Teori motif kehati-hatian (precautionary motive theory) menjelaskan bahwa informasi mengenai risiko dan ketidakpastian di masa depan dapat mendorong manajemen untuk menimbun cadangan kas sebagai penyangga (buffer). Namun dalam praktiknya, pengakuan risiko kredit berbasis Expected Credit Loss (ECL) di bawah PSAK 71 ternyata belum memberikan dorongan yang kuat bagi manajemen untuk bertindak reaktif dengan meningkatkan cash holding secara berlebihan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia yang mengimplementasikan PSAK 71 telah memiliki tata kelola manajemen risiko yang matang, sehingga potensi kerugian piutang masa depan sudah mampu dimitigasi tanpa harus menahan uang tunai dalam jumlah besar. Bahkan, beberapa perusahaan tetap berhasil mempertahankan efisiensi kas dengan mengalokasikan kelebihan likuiditas ke dalam instrumen investasi jangka pendek yang lebih produktif demi mendongkrak nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi pencadangan yang baru ini tidak menjadi alasan utama bagi perusahaan untuk menimbun kas atas dasar motif kehati-hatian.

Implementasi PSAK 71, yang mengatur pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan menggunakan pendekatan kerugian diperkirakan (*forward-looking*), pada dasarnya telah berkontribusi pada transparansi risiko kredit perusahaan. Namun dengan pendekatan ini, manajemen lebih mudah mengantisipasi pergerakan kualitas piutang melalui pengetatan seleksi kredit pelanggan sejak awal, sehingga pembentukan CKPN tidak sampai mengganggu perputaran arus kas operasional secara masif. Salah satu implikasi dari hasil ini adalah bahwa penerapan standar baru ini tidak memicu kepanikan likuiditas di kalangan manajemen entitas, karena kedisiplinan pengelolaan modal kerja yang diterapkan terbukti mampu menetralkan dampak beban provisi di laporan laba rugi. Oleh karena itu, dalam konteks rasio likuiditas, implementasi PSAK 71 terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan kebijakan cash holding perusahaan.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya oleh Tawiah (2025) yang menemukan bahwa implementasi IFRS 9/PSAK 71 berpengaruh positif dan signifikan terhadap cash holding atas dorongan motif kehati-hatian dalam merespons volatilitas beban penurunan nilai piutang. Stabilitas dan volume cash holding entitas tampaknya masih lebih bergantung pada siklus bisnis riil, ukuran perusahaan (*size*), serta kebijakan manajemen internal alih-alih perubahan standar pelaporan akuntansi semata.

Pengaruh Implementasi PSAK 71 terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk implementasi PSAK 71 (CKPN) terhadap profitabilitas sebesar 0,652 atau ($0,652 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan variabel independen terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen, sehingga H2 tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai berbasis Expected Credit Loss (ECL) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap rasio Return on Assets (ROA) pada perusahaan. Perusahaan yang menghadapi kewajiban penyisihan cadangan piutang prospektif, relatif tidak langsung mengalami penurunan atau peningkatan profitabilitas secara nyata. Karakteristik regulasi PSAK 71 yang memicu pengakuan beban penurunan nilai sejak awal dinilai tidak menjadi faktor tunggal penentu naik turunnya profitabilitas, mengingat laba operasional perusahaan masih ditopang oleh efisiensi pengelolaan pos biaya lainnya. Kebijakan pencadangan ini penting untuk mencerminkan risiko kredit yang sebenarnya, namun dampaknya pada profitabilitas bersih jangka pendek terbukti dapat diimbangi oleh kinerja pendapatan yang stabil.

Teori agensi menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen melalui laporan keuangan rentan terhadap asimetri informasi dan diskresi akrual. Namun dalam praktiknya, pembatasan fleksibilitas manajemen dalam menunda pengakuan kerugian melalui regulasi PSAK 71 ternyata tidak secara otomatis menurunkan profitabilitas perusahaan secara drastis. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa beberapa perusahaan di Indonesia yang mengimplementasikan PSAK 71 secara optimal mampu menyelaraskan kebijakan kredit mereka sehingga tidak menggerus laba bersih. Bahkan, beberapa perusahaan berhasil mempertahankan tingkat pengembalian aset yang baik melalui strategi diversifikasi portofolio piutang dan seleksi pelanggan yang lebih ketat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar baru yang ketat ini tidak menjadi ancaman besar bagi perolehan manfaat finansial dan profitabilitas perusahaan. Implementasi PSAK 71, yang mengatur pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan dengan pendekatan estimasi kerugian di masa depan, pada dasarnya telah berkontribusi pada penegakan tata kelola keuangan yang lebih

disiplin.

Dengan pendekatan ini, perusahaan menjadi lebih ketat dalam menyaring kualitas kredit pelanggan, yang pada gilirannya meminimalkan terjadinya gagal bayar riil yang dapat merusak margin keuntungan. Salah satu implikasi dari penerapan PSAK 71 adalah terjaganya kualitas aset produktif perusahaan dalam jangka panjang, karena standar pencadangan yang ketat mendorong manajemen untuk mengoptimalkan penagihan piutang secara berkala. Oleh karena itu, dalam konteks rasio profitabilitas, implementasi PSAK 71 terbukti tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kinerja keuangan entitas. Hasil penelitian ini menolak atau berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya oleh Harindra et al. (2023) serta Hasibuan et al. (2023) yang menemukan bahwa implementasi PSAK 71 memberikan dampak negatif material terhadap profitabilitas perusahaan akibat lonjakan pembebanan CKPN awal. Stabilitas tingkat keuntungan perusahaan tampaknya masih lebih bergantung pada penghematan biaya operasional, volume penjualan total, serta variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (size) yang terbukti berpengaruh positif signifikan

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi PSAK 71 memengaruhi cash holding dan profitabilitas dengan fokus pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2024 dengan jumlah data sebanyak 146 data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan hasil pengujian SPSS, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji secara parsial dapat disimpulkan hipotesis pertama yakni (H1) yakni pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap cash holding tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi PSAK 71 yakni CKPN memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap cash holding pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan arah positif.

Berdasarkan hasil uji secara parsial dapat disimpulkan hipotesis kedua yakni (H2) yakni pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap profitabilitas tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi PSAK 71 yakni CKPN memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan arah positif.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu:

Fokus penelitian yang terbatas pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman mengakibatkan temuan penelitian ini tidak dapat serta-merta digeneralisasikan ke sektor industri lainnya yang juga terdampak oleh PSAK 71. Sektor manufaktur sendiri pun terdiri atas berbagai sub-sektor dengan karakteristik yang sangat beragam, sehingga temuan ini cenderung bersifat agregat dan belum mengakomodasi perbedaan-perbedaan spesifik antar sub-sektor.

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen berupa CKPN (adopsi PSAK 71) dalam pengukuran implementasi PSAK 71, yang mana mungkin masih terdapat pengukuran lain yang lebih relevan dan objektif seperti pengungkapan PSAK 71 untuk melihat apakah implementasi PSAK 71 berpengaruh terhadap variabel dependen yang digunakan.

Saran

Dengan mempertimbangkan hasil serta pembahasan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yakni sebagai berikut:

Penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas cakupan sektor yang diteliti, mencakup sektor-sektor non keuangan lain yang terdampak oleh implementasi PSAK 71. Selain itu, pendekatan yang lebih spesifik terhadap sub-sektor dalam industri manufaktur juga diperlukan untuk mengakomodasi keragaman karakteristik adopsi PSAK 71 yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat dan relevan terhadap praktik akuntansi di masing-masing sub sektor.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya model analisis, dengan mempertimbangkan penambahan variabel mediasi atau moderasi lain yang relevan secara teoretis maupun praktis. Variabel seperti tata kelola perusahaan (corporate governance), strategi manajerial, tingkat transparansi informasi, serta persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- /newsletters/internal-external-newsletters-(conrefs)/Externally-Available-Newsletters-
/IFRS/2017063_top_9_ifrs_9_CA.html#pwc-topic.dita_1704163308196478
/newsletters/internal-external-newsletters-(conrefs)/Externally-Available-Newsletters-
/IFRS/2017063_top_9_ifrs_9_CA.html
- [CANARIUM INDICUM L.]) The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of. Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan, 14(3), 333–342.
- 2019-0114
- Akram, F. M. (2025). Mengenal Krisis Keuangan Global Pada Tahun 2008. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/17662/Mengenal-Krisis-Kuangan-Global-Pada-Tahun-2008.html>
- ANALISA DAMPAK PENERAPAN PSAK 71 TENTANG CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI PADA BANK BCA, BRI, DAN MANDIRI. 4(1).
- Angkawidjaja, C., & Rasyid, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, 1(3), 693–702.
- Bandura, S., Marsh, R., Clement, D., Dyomina, L., & Wood, C. (2020). Top 9 IFRS 9 - Impairment Considerations for non-Financial Institutions. https://viewpoint.pwc.com/dt/ca/en/pwc/accounting_consulting_services_acs
- Chaieb, S. (2025). The impact of accounting conservatism on cash holdings: The moderating role of board independence in SBF 120 French listed companies. Corporate Ownership and Control, 22(1), 80–91. <https://doi.org/10.22495/cocv22i1art6>
- Coleman, B. D., & Fuoss, R. M. (1955). Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives in Tetramethylene Sulfone. Journal of the American Chemical Society, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Cornellista, M. A., & Sudirgo, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Paradigma Akuntansi, 6(4), 1876–1885. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i4.32379>
- Countries. Emerging Markets Finance and Trade, 57(11), 3275–3300. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1693361>
- Damayanti, R. A., Suprayogi, N., Banks, I., Compotition, F., Regression, P. D., Pendahuluan, I., & Belakang, L. (2017). DETERMINAN CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA. April, 352–363.
- Daryaei, A. A., Fattahi, Y., Hasani, R., & Sadeqi, H. (2020). Value of cash and accounting conservatism: The role of audit quality and firm growth. Cogent Economics and Finance, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1816281>
- Deloitte. (2019). After the first year of IFRS - analysis of the initial impact on ifrs-9-impact-uk-

banks in the UK.

- Deni Ramdani, Raja Yulianita Sarazwati, Dinda Indira Subagio, D. T. K. (2025). ANALISA DAMPAK PENERAPAN PSAK 71 TENTANG CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI PADA BANK BCA, BRI, DAN
- Diponegoro Journal of Accounting, 10(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Duh, R., Hsu, A. W., Alexandre, P., & Alves, P. (2012). Journal of Contemporary Accounting & Economics The impact of IAS 39 on the risk-relevance of earnings volatility : Evidence from foreign banks cross-listed in the USA. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 8(1), 23–38. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2012.03.002>
- Faujiah, A., Mulyatini, N., & Herlina, E. (2020). Pengaruh Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holding (Studi Pada PT Lippo Cikarang Tbk yang terdaftar pada BEI Periode 2009-2018). *Business Management And Entrepreneurship Journal*, 2(4), 43–52.
- Firmansyah, A., Kurniawati, L., & Miftah, D. (2023). Value relevance of IFRS 9 adoption : A case study of Indonesian banking companies. 24(2). <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17574>
- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harindra, A. Z., Shoba, H. K., & Firmansyah, A. (2023). Dampak Penerapan PSAK 71 Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Akuntansiku*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i2.379>
- Hasibuan1, A. A., Juliyanto2, D., & Firmansyah3, A. (2023). Dampak Implementasi PSAK 71 Pada Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia Ardian. *FINANCIAL AND TAX*, 3(1). <https://www.iasplus.com/en/publications/uk/other/ifrs-9-Denis>
- IAI. (2020a). PENGESAHAN AMENDEMEN PSAK 71, AMENDEMEN PSAK 55 DAN AMENDEMEN PSAK 60 TENTANG REFORMASI ACUAN SUKU BUNG.
- IAI. (2020b). PSAK Umum. <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/82#gsc.tab=0>
- IAI. (n.d.). Komparasi Perubahan Penomoran PSAK. 2024. [https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publikasi/Komparasi Perubahan Penomoran PSAK ISAK SAK Indonesia_FINAL.pdf](https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publikasi/Komparasi%20Perubahan%20Penomoran%20PSAK%20ISAK%20Indonesia_FINAL.pdf)
- Juliani, M., & Tu, A. (2022). Cash Holding pada Perusahaan Non-Keuangan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(11), 3460. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i11.p20>
- Karpuz, A., Kim, K., & Ozkan, N. (2020). Does financial reporting regulation influence the value of cash holdings? *Journal of Empirical Finance*, 59(July 2019), 52–67. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2020.09.004>
- Kim, S., Kim, S., Kleymentova, A. V., & Li, R. (2022). Current Expected Credit Losses (CECL) Standard and Banks' Information Production. *SSRN Electronic Journal*, 2854. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4117869>
- KPMG. (2018). IFRS 9 for Non-Financial Institutions (Part 2). <https://kpmg.com/mt/en/home/insights/2018/06/ifrs9-for-non-financial-institution-part-2.html>
- KPMG. (n.d.). IFRS 9 for non-financial institutions—KPMG Malta. “IFRS 9 for non-financial institutions—KPMGMalta
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/Index.php/Historis>
- Majumdar, S. K., & Chhibber, P. (1999). Capital structure and performance : Evidence from a transition economy on an aspect of corporate governance. 287–305.
- MANDIRI. *Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 21–32.
- Mardiatmoko, G. (2020). PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, H., & Williamson, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. 52.

- Ozkan, S., Yaacoub, C., El-Kanj, N., & Dzenopoljac, V. (2021). The Effect of IFRS Adoption on Corporate Cash Holdings: Evidence from MENA
- Purba, E. Y., Loes, L., & Habibie, M. (2025). Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL Terhadap Profitabilitas. 4(1), 149–160.
- Putu, I. G., & Alit, N. (2021). Implementasi psak 71 januari 2020 dan profitabilitas perbankan di indonesia. 6(1), 44–52.
- PWC, 2017. (2017). 2017-063: 9 Hal Teratas IFRS 9 - Pertimbangan Penurunan Nilai untuk Lembaga Non-Kuangan. https://viewpoint.pwc.com/dt/ca/en/pwc/accounting_consulting_services_acs
- Rahmi, A., & Yadiati, W. (2025). Pengaruh Penerapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PSAK 239 (PSAK 55) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PSAK 109 (PSAK 71) Terhadap Kualitas Laba. 16(1), 217–232.
- Ramdani, D., Sarazwati, R. Y., Subagio, D. I., Tiara, D., & Kurnilasari. (2025).
- Rizky, M., Qodarina, N., Firmansyah, A., Prodi, D., Sektor, A., Keuangan, P., & Stan, N. (2022). Manajemen Laba Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 71 pada Perusahaan Subsektor Perbankan di Indonesia. 6(April), 1363–1372.
- Saputri, E., & Kuswardono, A. (2019). Opportunity Terhadap Cash Holding Perusahaan. Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry, 2(2), 91–104.
- Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2017). Prerequisites for Normality Test and Homogeneity Test for Linear Regression Model. Unnes Journal of Mathematics, 6(2), 168–177.
- Shakirani, M. A., & Ghozali, I. (2021a). The Effect of Accounting Conservatism on Cash Holding with Controlling Shareholders as Moderating Variable.
- Shakirani, M. A., & Ghozali, I. (2021b). THE EFFECT OF ACCOUNTING CONSERVATISM ON CASH HOLDINGS WITH CONTROLLING SHAREHOLDERS AS. 10(2018), 1–10.
- Sibarani, B. B. (2021). Penerapan PSAK 71 Pada PT Bank IBK Indonesia Tbk Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurja. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurja, 6(2), 68–81.
- Sugiarto, S., & Suroso, S. (2020). Innovation of impairment loss allowance model of Indonesian financial accounting standards 71. Journal of Asian Business and Economic Studies, 27(3), 267–283. <https://doi.org/10.1108/JABES-11-267-283>.
- Taiwah, V. (2025). Does IFRS-9 affect cash holdings? Evidence from non-financial institutions. Accounting Research Journal, 38(2), 283–301. <https://doi.org/10.1108/ARJ-02-2024-0064>
- Usman, H. (2026). Implikasi Komparatif Penerapan PSAK 239 dan PSAK 109 terhadap Penyajian Instrumen Keuangan Emiten BEI. 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.30595/ratio.v7i1.28601>
- Walton, P. (2011). Accounting in Europe IAS 39 : Where Different Accounting Models Collide. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/0963818042000262711>
- Wiyarti, E. S., & Prameswari, A. (2024). Penerapan Psak 71 Pada Rasio Keuangan Di Perusahaan Telekomunikasi. Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi, 12(1), 136–143. <https://doi.org/10.33366/ref.v12i1.5594>
- Yeow, C., Yeong, C., & Lobo, G. J. (2013). Public Policy IAS 39 reclassification choice and analyst earnings forecast properties. Journal of Accounting and Public Policy, 32(5), 342–356. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.06.006>